

PRO DAN KONTRA PADA WANITA TAKARAZUKA
KAGEKIDAN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT
JEPANG

SKRIPSI



DYNA APRILIANTI

08110116

PROGRAM STUDI SASRA JEPANG

FAKULTAS SASRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

PRO DAN KONTRA PADA WANITA TAKARAZUKA
KAGEKIDAN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



DYNA APRILIANTI

08110116

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam..Maha pemurah lagi maha penyayang, Yang menguasai hari pembalasan.. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus,

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka:bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat" (AL-fatihah:1-7)

Dedication for my beloved mom...

My mom is greatest person..

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dyna Aprilianti
NIM : 20008110116
Tanggal : Jakarta 27 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul:

PRO DAN KONTRA PADA WANITA TAKARAZUKA KAGEKIDAN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG

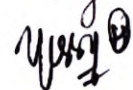
Telah diuji dan diterima (lulus) pada hari Jumat, tanggal 27 Juli 2012


Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Susy Ong, Ph.D ()

Pembaca : Yessy Harun, M.Pd ()

Ketua Penguji : Syamsul Bachri, M.Si ()

Disahkan pada hari Jumat, 27 Juli 2012



Ketua Program Studi,


Hari Setiawan, M.A



Dekan Fakultas Sastra,


Syamsul Bachri, M.Si

KATA PENGANTAR

Subhanallah, Walhamdulillah

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Susy Ong Ph.D, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan serta mengarahkan saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Yessy Harun, M.Pd, selaku pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membaca tulisan ini dan memberikan saran serta kritik yang sangat berguna untuk saya.
3. Bapak Syamsul Bachri, M.Si, selaku Ketua sidang
4. Bapak Hari Setiawan, M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang
5. Para Dosen Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan ilmunya yang sangat berguna, khususnya Ibu Rini Widiarti, M.Si selaku Dosen PA yang selalu mendukung saya untuk segera merampungkan skripsi ini.
6. Segenap seluruh karyawan Universitas Darma Persada (Uda Buyung), (Ibu Utari) terutama Kesekretariatan Fakultas Sastra (Uda Armel) dan

Perpustakaan yang telah membantu penulis dari awal masuk kuliah sampai penyusunan skripsi ini selesai.

7. Ibu tersayang yang selalu mendoakan, mendampingi, dan memberikan dukungan tanpa mengenal lelah. Skripsi ini Dyna persembahkan dengan seluruh kasih sayang untuk Ibu Tersayang
8. Bapak tercinta yang tiada hentinya mendukung dan mendoakan sampai akhirnya skripsi ini selesai, terimakasih banyak pak .
9. Mba Dila dan Mba Desty kedua kakak kebangganku, terimakasih atas waktu yang diberikan untuk Dyna semoga segala dukungannya di bales oleh Allah .
10. Keluarga besar Sudhy Prakoso dan Sri Wulan , yang telah memberikan dukungan baik moral dan ataupun material.
11. UNREG (sahabat seperjuangan), untuk Ria, Nadya, Niken Vida, Arry , Anggih , Kresna , Beto , Mamang. Terimakasih atas kesetiaan persahabatan kita. Semoga impian kita semua tercapai.
12. GENKI (sahabat semasa perkuliahan) untuk Amy , Ajeng , Widya , Ayu , Febri dan Evi . Terimakasih atas persahabat dari awal pertama masuk perkuliahan di Universitas Unsada .
13. Debbie dan Babang Yericko teman- teman rumahku, terimakasih telah membantu menghilangkan jenuh saat berlangsungnya skripsi ini. ^^
14. Teman seperjuangan, yang berjuang dengan penuh rasa semangat dan tidak mengenal kata lelah Inez, Rian, Ragil, Ka Dilla “Hei kita bisa sidang loh” 2 bulan menjelang sidang tidak akan terlupakan.
15. Seluruh teman – teman angkatan 2008 yang selalu saling memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini,
16. Mas Rus dan kawan-kawan yang selalu mendahulukan saya untuk print, foto copy. Tempat foto copy paling menyenangkan.
17. Teman – teman account twitter yang selalu memberikan dukungan dikala matahari sudah terbenam..

Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, Untuk itu mohon kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

Dyna Aprilianti

ABSTRAKSI

NAMA : Dyna . Aprilianti
JURUSAN : Sastra Jepang
JUDUL SKRIPSI : Pro dan kontra pada wanita Takarazuka Kagekidan dalam pandangan masyarakat Jepang

Pada penulisan skripsi ini, penulis menaparkan mengenai teater wanita Takarazuka Kagekidan dalam pandangan Masyarakat Jepang. Takarazuka dibentuk pada tahun 1914 oleh Kobayashi Ichizo, yang menarik adalah pemainnya hanya wanita. Teater tersebut berawal dari kelompok paduan suara yang bernama Takarazuka Shokatai. Takarazuka terdiri dari lima kelompok. Selain itu, terdapat satu kelompok khusus. Peran di Takarazuka dibagi menjadi dua , yaitu, Musumeyaku untuk peran wanita dan Otokoyaku untuk peran pria. Selama perkembangannya Takarauka mendapat tanggapan positif karena dianggap kelompok teater yang fantastis dan tanggapan negative karena dianggap wanita yang tidak normal .

概要

氏名 : フライナ・フリリア・フリナ

学籍番号 : 08110116

学科 : 日本語学科

題名 : 宝塚歌劇団に対する日本社会の賛否両論
ほんろんさん たちからさかしようじよかけきだん たい にほんしゃかい さんびりようろん

ほんろんさん たちからさかしようじよかけきだん たい にほんしゃかい さんびりようろん
本文は宝塚少女歌劇団に対する日本社会の見方について取り
あ たちからさかようじよかけきだん ねん こぼやしいちそう そうせつ だんいん
上げる。宝塚歌劇団は1914年、小林一三により創設され、団員
すゝわか たちからさかようじよかけきだん ぼたい たちからさかしようじよかけきだん
は全て若い女性である。宝塚歌劇団の母体は宝塚唱歌隊であり、
ほしつき ゆきはな ちゆう いつ くみ むすめえき おとこやく わ
星・月・雪・花・宙という五つの組、また、娘役と男役に分
やぐいちせい き たちからさかようじよかけきだん う しず み
けられる。これまでの約一世紀、宝塚歌劇団は浮き沈みを見た。
にほんしゃかいいっぽん ひようか きよほうへん さまさま
日本社会一般からの評価は、毀譽褒貶と様々であった。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Landasan Teori	8
1.5 Perumusan Masalah	11
1.6 Tujuan Penelitian.....	11
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Manfaat Penelitian.....	12
1.9 Sistematika Penulisan	12

BAB II PERKEMBANGAN TEATER WANITA TAKARAZUKA

KAGEKIDAN

2.1 Teater di Jepang.....	14
2.1.1 Teater Klasik.....	14
2.1.2 Teater Konteporer	16
2.2 Awal perkembangan Takarazuka Kagekidan	16
2.2.1 Sekolah Musik Takarazuka Kagekidan	20
2.2.2 Kelompok Takarazuka Kagekidan	23

2.3 Masa sulit Takarazuka Kagekidan	26
2.3.1 Perang Dunia ke II	26
2.3.2 Munculnya Televisi	28
2.4 Masa Keemasan Takarazuka Kagekidan.....	29
2.4.1 Moon Pari	29
2.4.2 Berusaiyu No Bara	31

**BAB III PRO DAN KONTRA WANITA TAKARAZUKA KAGEKIDAN
DALAM PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG**

3.1 Wanita dan Teater	32
3.2 Masyarakat yang menerima Takarazuka Kagekidan	36
3.3 Penolakan dan Kritik dari Media Massa	38

BAB IV KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	46
GLOSARI	48
LAMPIRAN	53

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar belakang Masalah

Jepang adalah Negara matahari terbit. Jepang terdiri dari pulau-pulau. Barisan pulau-pulau tersebut berada di sepanjang timur laut sampai barat daya. Kepulauan ini berada di sebelah timur pantai benua Asia. Empat pulau utama Jepang dari timur laut sampai barat daya yaitu Hokkaido (83.520 km²), Honshu (230.940 km²), Shikoku (89.166 km²), Kyushu (36.522 km²). (Suryohadiprojo,1982:1-2)

Negara Jepang yang banyak kita ketahui merupakan negara maju dan modern hampir di segala bidang. Kemajuan di segala bidang ini tidak terkecuali di media hiburan. Media hiburan di Jepang selain beraneka ragam juga mampu menarik perhatian masyarakat dari negara lain dengan keunikan tersendiri. Salah satu contohnya media hiburan Teater. Teater atau Drama. Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku, berperan atau bercakapan yang dipentaskan.

Diantara sekian banyak Kebudayaan Jepang, sajian menarik merupakan pertunjukan tetater menjadi salah satu andalan dari negara sakura ini. Salah satu Teater yang terkenal adalah *Noh* 「能」. Teater ini adalah teater tertua di Jepang. Tetater di negara Jepang jenisnya sangat beragam.

Seni drama merupakan sebuah kesenian yang mengintergrasikan semua sub unsur kesenian menjadi satu kesatuan yang dapat dinikmati dengan mata maupun telinga. Seni drama dapat bersifat tradisional atau modern.

Kesenian Tradisional Jepang mengalami perkembangan atau sedikit perubahan dari masa-ke masa, dengan adanya pengaruh kebudayaan lain yang telah masuk ke Jepang dan disesuaikan dengan kebudayaan Jepang. Sampai sekarang Teater – teater di Jepang masih dipertahankan keberadaannya oleh negara Jepang sebagai salah satu kebudayaannya.

Seni pertunjukan Jepang merupakan perpaduan antara musik, tarian dan drama. Pada kebudayaan dewasa ini yang paling penting adalah adanya peninggalan berbagai bentuk gerakan atristik di masa lalu, misalnya di dalam bidang teater yang meliputi sejarah *noh* 「能」, *kabuki* 「歌舞伎」 dan *bunraku* 「文楽. Kesenian Jepang berubah dari abad-ke abad dengan berbagai jenis kesenian vokal, tari dan teater.

Kesenian teater Jepang sudah banyak ragamnya dari zaman dahulu, ada salah satu kesenian tradisional Jepang yang bernama *Sarugaku* 猿楽 (musik monyet) yang antara lain mempertontonkan sulap, akrobat, dan pantomin yang disampaikan secara humor.

Perubahan sebutan *Sangaku* menjadi *Sarugaku* (bunyi ‘n’ menjadi ‘ru’). Bukanlah hal yang lazim dalam bahasa Jepang. Sebagai pertunjukan humor yang meniru gerak-gerak (pantomim), penonton mungkin mengasosiasikan akting aktor *sarugaku* yang bagaikan monyet (*saru*) waktu meniru gerak-gerak membadut, hingga akhirnya nama pertunjukan ini di tulis dengan aksara kanji untuk monyet.

Kesenian *sangaku* masuk ke negara Jepang bersamaan dengan ajaran Budha yang dibawaoleh negara Cina melalui jalur penyebaran sutera, yang dalam istilah umum jalur penyebaran sutera adalah sebuah rute perdagangan di masa lampau jalan darat maupun laut antara perdagangan-perdagangan dari Asia Timur dan Eropa jalur penyebaran Asia Tengah dan Timur memegang peranan penting dalam proses perkembangan kebudayaan Cina, Korea maupun Jepang.

Setelah itu ada juga teater yang bernana *Noh* 「能, Asal –usul *Noh* 「能」 dapat di temukan dalam pertunjukan *sarugaku* yang berkembang pada periode

Heian dan periode Kamakura. *Sarugaku* berasal dari kata *Sarugaku* dalam pengucapan Jepang untuk tulisan Cina San-Yue. *Sarugaku* adalah pertunjukan yang berasal dari Dinasti T'ang, dibawa dari negara Cina, yang kemudian masuk ke negara Jepang pada zaman Nara.

Pementasan *Sarugaku* terdiri dari berbagai bentuk, seperti akrobat, aktraksi binatang, sulap, nyanyi dan tarian singa juga pantomim yang di pertunjukan di Istana dan ada pula yang di petunjukan seperti *Bungaku*. Pemain *Sarugaku* disebut *Gakkuto*, sedangkan penyanyinya disebut *Tayu* dan anggotanya biasa di panggil *Sarugaku-Shi* atau cukup disebut *sarugaku*. Pihak dari Istana menyukai program percampuran ini sebagai hiburan dalam perjamuan.

Setelah pertunjukan ini diperkenalkan di seluruh negara Jepang, Istana Kaisar menjadi sponsor untu pertunjukan seni ini dan lembaga pendidikan untuk pemain *sarugaku* yang bernama *sangakko* yang didirikan pada zaman ini, akan tetapi sponsor dari pihak Istana tidak bertahan lama dan terpaksa ditutup di waktu pemerintahan Kaisar pada saat itu.

Pada awal periode Heian para pemain *Sanggaku* memasuki gerakan – gerakan yang lebih pada tarian pedesaan yaitu *Denggaku* yang tampil bertahun-tahun di kalangan masyarakat Jepang. Tradisi *Denggaku* dikembangkan dari pertunjukan keagamaan rakyat yang berhubungan dengan budaya panen bagi rakyat biasa di kuil dan di tempat suci, di daerah permukiman mereka sendiri. Sebagai satu kesatuan Tarian *kagura*, permulaan tarian sawah dihubungkan dengan kepercayaan ritual keagamaan yang di pimpin oleh seorang pendeta keagamaan atas saran dari pihak kuil. Bentuk pertunjukan keagamaan ini disebut *sarugaku no Noh*.

Di Jepang seni drama atau teater berkembang pesat, ada seni drama tradisional yang tertua dan terkenal di dunia, yaitu *noh* 「能」 dan *kyogen* 「狂言」 sejenis sandiwara lucu, *bunraku* 「文楽」 teater boneka dan *kabuki* 「歌舞伎」

Kabuki 「歌舞伎」 merupakan bentuk drama Jepang yang pada awal kemunculannya dimainkan oleh wanita pada abad ke-17. *Kabuki* berasal dari kata *Kabusu* atau *Kabukan* yang berarti aneh. Seni drama ini di perkenalkan oleh *Okuni*, seorang pendeta dari daerah Izumo. Diawal perkembangannya *Kabuki* memiliki dua jenis pementasan yaitu *Kabuki-odori* dan *Kabuki-geki* yang membendakan dua jenis *kabuki* ini adalah unsur cerita dalam *kabuki-geki* sedangkan *kabuki-odori* hanya menampilkan tarian dan nyanyian. Namun, pada tahun 1629 Keshogunan Tokugawa mulai cemas mengenai susila umum, dan mengeluarkan peraturan yang melarang semua wanita tidak bermain drama. Mulai saat itu sampai masa Meiji, Jepang secara resmi tidak mempunyai pemain drama wanita sama sekali. (Japan Echo Inc,1989,P.147)

Lalu pada akhirnya seperti juga *noh* 「能」, *Kabuki* 「歌舞伎」 hanya dimainkan oleh pemain pria saja. Selanjutnya, menjelang abad ke -19 mulai muncul teater Jepang modern yang mempersembahkan drama-drama baru dalam gaya Barat. Sebuah kelompok yang disebut dengan *Shimpa* (sekolah baru) telah memiliki bentuk khas dengan mengambil tema cerita tentang kehidupan rakyat jelata dan para pelakunya terdiri dari pria dan wanita. Selain itu, *Shingeki* 「新劇」 (teater baru) lahir pada awal abad ke-20 di bawah pengaruh drama Barat modern. Kemudian, pada tahun 1960-an banyak bermunculan teater-teater kecil yang pertunjukannya dilakukan di tenda-tenda dan ruang terbuka. Teater-teater ini biasanya disebut *Shogekijo undo* (*underground Theater*)

Pada tahun 1914 di kota *Takarazuka* 「宝塚市」 yang terletak di prefektur Hyogo, Jepang, muncul teater modern yang disebut dengan *Takarazuka* 「宝塚市」. Bentuk awal tetater *Takarazuka* adalah sebuah kelompok paduan suara wanita yang berdiri di tahun 1913 dengan nama *Takarazuka Shokatai*. Kemudian, pada tahun 1914 kelompok paduan suara tersebut diubah menjadi kelompok sandiwara yang seluruh anggotanya terdiri dari wanita muda. Sejak tahun 1940, *Takarazuka Shokatai* berganti nama menjadi *Takarazuka Kagekidan* (Kelompok Teater *Takarazuka*) nama tersebut hanya digunakan oleh pihak pengelola.

Sedangkan masyarakat umum mengenalnya dengan nama *Takarazuka Kagekidan* atau *Takarazuka Revue*. Sebagaimana teater-teater di Jepang, Takarazuka pun mempertunjukkan perpaduan sandiwara dengan tari dan nyanyi. Pementasan teater ini didukung dengan kostum yang indah, set panggung yang mewah dan cerita – cerita yang dipentaskan diadaptasi dari novel, komik, opera musikal atau pun film.

Takarazuka Kagekidan 「宝塚歌劇団」 terbagi dalam lima kelompok yaitu *Hanagumi* 「花組, *Tsukigami* 「月神」, *Yukigumi* 「雪組, *hoshigumi* 星組」, *Saragumi*, dan satu kelompok senior yang disebut *senka* 「専科」. Aktris-aktris *Takarazuka* sebelum memulai karirnya mereka harus mengikuti pendidikan di sekolah khusus *Takarazuka* yang bernama *Takarazuka Ongaku Gakko* (Sekolah Musik Takarazuka). Pendidikan ini berlangsung selama dua tahun. Kurikulum ditahun pertama adalah mengenai pendidikan musik, tari dan drama, mulai dari yang tradisional sampai yang modern. Ditahun kedua, siswi mengikuti penjurusan sebagai peran pria (*Otokoyaku*) atau peran wanita (*Musumeyaku*). Sekolah musik Takarazuka memiliki motto kesederhanaan, kejujuran dan keanggunan (*kyoku, tadashiku, utsukushiku*).

Tahun 1938 untuk pertama kalinya Takarazuka tampil di Eropa, Amerika, Kanada, Cina dan negara-negara lainnya. Masa keemasan Takarazuka mulai terasa ditahun 1927, saat pementasan yang berjudul *Moon Pari* ムーンパァー yang berhasil memadukan gaya asli teater Jepang dan pengaruh teater Prancis. Kemudian, saat kemunculan televisi untuk pertama kalinya pada tahun 1953 dan televisi berwarna pada tahun 1967, kelompok teater Takarazuka mulai dijauhi penontonnya dan oleh karena itu mereka mengalami kesulitan, karena orang-orang tidak perlu keluar rumah dan mengeluarkan banyak biaya untuk mendapatkan hiburan. Tahun 1974 adalah tahun kebangkitan *Teater Takarazuka*, Teater ini mementaskan cerita adaptasi yang berjudul *The Rose of Versailles* versi komik yang ditulis oleh Ikeda Riyoko, mulai saat itulah teater ini mengalami perkembangan pesat.

Seperti halnya kabuki yang memiliki keunikan seluruh pemainnya hanya pemain pria saja, Takarazuka pun memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pertunjukan teater musikal yang secara keseluruhan dimainkan aktris wanita yang belum menikah. Aktris Takarazuka disebut *Takarajennu*, *Takarasiennes* atau *Takarazienne*.

Masyarakat Jepang di zaman dahulu terbagi dalam dua dunia, yaitu dunia pria dan dunia wanita. Stereotip wanita Jepang sebagai wanita yang setia, penurut dan tertindas dibawah dominasi kaum pria, sampai gambaran umum wanita – wanita penghibur seperti geisha dan lain –lain sudah lama mewarnai wacana populer, sama seperti halnya dengan negara-negara lain, secara hukum wanita Jepang mendapat perlindungan yang cukup tentang persamaan hak antara pria dan wanita. Persamaan hukum tersebut terdapat pada undang-undang pasal 14 tahun 1946, yang menyatakan : “semua orang sama dihadapan hukum dan tidak boleh diadakan diskriminasi dalam hubungan politik, ekonomi, atau sosial berdasarkan ras, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial atau keturunan. Undang – undang ini secara tegas menolak segala bentuk perbedaan. Namun, ketentuan undang-undang tersebut masih belum terwujud dalam perilaku kehidupan masyarakat. Masih banyak wanita Jepang yang mengalami diskriminasi diberbagai bidang perilaku sosial.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai awal kemunculan *kabuki* yang dimainkan oleh wanita, kemudian dilarang karena dianggap menyalahi aturan susila umum. Kelompok Teater *Takarazuka* pun sejak awal kemunculannya mengalami pasang surut dan mendapat kritik dari media massa . Teater ini dianggap sebagai teater yang setiap anggotanya adalah seorang yang memiliki dua kepribadian dan berpengaruh pada kekecewaan seks dan memiliki ketidaknormalan dalam seks. Selain itu, mereka menilai anggota *Takarazuka* menyukai sesama jenis atau lesbian. Jika ada tanggapan *Takarazuka* negatif, maka teater ini pun mendapat tanggapan positif. Ini terbukti dengan perkembangan pesat yang dialami oleh Takarazuka karena pementasannya yang memadukan unsur Barat dan unsur tradisional Jepang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat penelitian teater wanita Takarazuka Kagekidan mengalami perkembangan dan mendapat kritik dari media massa. Penelitian ini berjudul “ Pro dan Kontra pada Wanita Takarazuka Kagekidan Dalam Pandangan Masyarakat Jepang “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi seni drama atau teater di Jepang mengalami perkembangan yang pesat . Salah satu teater modern yang berkembang adalah *Takarauka Kagekidan* 「宝塚歌劇団」, Asumsi penulis adalah teater wanita *Takarazuka Kagekidan* 「宝塚歌劇団」 mengalami perkembangan karena menampilkan sebuah pementasan dengan kostum yang indah, set panggung yang mewah dan cerita yang diadaptasi dari novel, opera musikal atau film yang memadukan gaya Barat dan gaya Jepang dan Bagaimana tanggapan masyarakat Jepang terhadap *Takarazuka Kagekidan* 「宝塚歌劇団」. Selama perkembangannya teater ini mendapat berbagai macam tanggapan positif dan negatif dari masyarakat Jepang, karena seluruh pemainnya adalah wanita muda yang belum menikah.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas , penulis membatasi masalah penelitian pada pro dan kontra pada wanita Takarazuka juga perkembangan dan pandangan masyarakat Jepang terhadap teater wanita *Takarazuka Kagekidan* 「宝塚歌劇団」 .

1.4 Landasan teori

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian tersebut, landasan teori ini merupakan tinjauan literatur untuk mencari jawaban mengenai pertanyaan penelitian, yaitu perkembangan teater wanita *Takarazuka Kagekidan* 「宝塚歌劇団」 dalam pandangan masyarakat Jepang. Untuk memperkuat penulisan, penulis menggunakan teori kebudayaan yang ditulis oleh Koentjaraningrat, yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah “seluruh total dari pikiran, karya dan hasil manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar”. (Koentjaraningrat, 1997:hal1) Karena demikian luasnya, maka konsep kebudayaan itu dipecah kedalam ke tujuh unsur, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,
5. Kesenian,
6. Sistem mata pencaharian hidup, dan
7. Sistem teknologi dan peralatan

Ketujuh unsur kebudayaan yang universal tersebut mencakup seluruh kebudayaan manusia di dunia. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, di dalam unsur kesenian tersebut dibagi menjadi dua sub unsur, yaitu :

1. Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata.
2. Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. (Koentjaraningrat, 1990:hal330-381)

Dalam sub unsur seni rupa terbagi menjadi sub-sub unsur, yaitu seni bangunan, seni patung, seni relief, seni lukis, seni kerajinan, dan seni olahraga. Sedangkan pada sub unsur seni suara terbagi menjadi sub-sub unsur, yaitu seni vokal, seni instrumental, dan seni sastra. Seni sastra lebih khusus terdiri dari puisi

dan prosa. Selain itu, terdapat seni tari yang merupakan paduan dari seluruh seni rupa dan ditambahkan dengan seni vokal dan seni instrumental. Pada akhirnya terdapat satu bidang kesenian yang merupakan perpaduan antara seni rupa dan seni suara, yaitu seni drama.

Dari pendapat yang ditulis oleh Koentjaraningrat tersebut, dapat diketahui bahwa *Takarazuka Kagekidan* 「宝塚歌劇団」 merupakan suatu kebudayaan yang termasuk dalam unsur kesenian yang merupakan perpaduan antara seni rupa dan seni suara yang dapat dinikmati oleh manusia melalui mata dan telinga.

Dari awal kemunculan hingga saat ini kelompok teater *Takarazuka* tidak lepas dari prasangka negatif, karena pemainnya adalah wanita muda yang belum menikah dan dianggap sebagai kelompok lesbi. Selain itu, teater *Takarazuka* pun mendapat banyak tanggapan positif dari masyarakat Jepang dan masyarakat diluar Jepang karena teater ini bisa menampilkan kebudayaan asli dari negara Jepang itu tersendiri yang dipadukan dengan kebudayaan Barat. Mengenai hal ini, menurut seorang ahli psikologi sosial W.A Gerungan mengatakan bahwa prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan tertentu, golongan ras, atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu . Prasangka sosial terdiri atas attitude (sikap) sosial yang negatif terhadap golongan lainnya, dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia tadi. Prasangka sosial yang pada mula-mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan sebagai tindakan-tindakan diskriminatif, Tindakan – tindakan diskrimintaif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangannya, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai itu.(Gerungan.2000:hal167)

Selain pendapat mengenai kebudayaan dan prasangkai sosial, penelitian ini juga merupakan pendapat tentang teori feminisme yang dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna yang mengatakan bahwa Feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan di rendahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. (Kutha Ratna,2004:hal184)

Takarazuka merupakan tempat para wanita Jepang untuk mengespresikan diri tanpa melihat perbedaan gender memberontak pada norma budaya dan adat yang berlaku di Jepang. Gerakan – gerakan yang dilakukan Takarazuka, seperti memperjuangkan persamaan hak-hak kaum wanita disebut sebagai feminisme atau secara tradisional disebut emansipasi wanita.

Kelompok teater *Takarazuka* memperjuangkan hak-haknya untuk bebas mengespresikan diri atas panggung, berperan sebagai laki-laki atau perempuan dan berani mengambil keputusan untuk tidak menikah selama menjadi anggota kelompok Takarazuka, dan menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki yang berpusat pada laki-laki.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku dialog yang di pentaskan. Cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. (Anton M Moeliono,1989,P.213)

Selain kata drama, biasanya disebut juga dengan kata teater. Teater dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah seni drama, sandiwara. Pementasan drama sebagai suatu seni atau drama. Gedung atau ruang pertunjukan film, sandiwara dan sebagainya. (Anton M Moeliono,1989,P.909).

1.7 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) . Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretatif yakni menginterpretasikan teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan di perpustakaan Universitas Darma Persada, Japan Foundation dan perpustakaan lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan internet sebagai sumber yang dapat dipercaya dan menggunakan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai perkembangan teater wanita *Takarazuka Kagekidan* 「宝塚歌劇団」 Selain itu, penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dan tidak tertutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya .

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian sebagai berikut :

- Bab 1 : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, landasan teori, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab 2 : Memaparkan tentang sejarah terbentuknya teater di Jepang, mulai dari *Noh* 「能」, *bunraku*, *kyogen*, dan *kabuki*. Selain itu, memaparkan tentang kemunculan teater kontemporer Jepang dan sejarah terbentuknya *Takarazuka Kagekidan* 「宝塚歌劇団」

dari awal kelompok teater, masa – masa sulit dan masa keemasannya .

Bab 3 : Memaparkan bagaimana tanggapan masyarakat Jepang Terhadap *Takarazuka Kagekidan* 「宝塚歌劇団, Bagaimana tanggapan masyarakat Jepang Terhadap *Takarazuka Kagekidan*, Berbagai tanggapan positif dan negatif dari masyarakat Jepang

Bab 4 : Kesimpulan.